

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI INSTALASI BEDAH SENTRAL (IBS) RSUD SULTAN ISKANDAR MUDANAGAN RAYA

Ozi Dwi Satria¹Erlia Rosita²Samsidar³Rika Andriani⁴

^{2, 3, 4} STIKes Medika Seramoe Barat

Email: ozidwisatria@gmail.com

Abstrak

Tindakan operasi merupakan pengobatan yang menggunakan carainvasif dengan pembedahan. *World Health Organization* melaporkan bahwa prevalensi kecemasan pasien Pra Operatif mencapai 60-90%. Tingkat kecemasan pasien Pra Operatif mencapai 534 juta jiwa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu sebelum melakukan pembedahan adalah keluarga. Tujuan: untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD SIM Nagan Raya. Metode: Desain penelitian merupakan kuantitatif *analytickorelasional* yang bersifat *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi di RSUD SIM Nagan Raya selama 2 bulan terakhir yaitu sebanyak 138 pasien. dengan teknik *non probability sampling (purposive sampling)*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga yang sedang sebanyak 27 responden (46,6%). Tingkat kecemasan pasien pre operasi sebagian besar ringan sebanyak 28 responden (48,3%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi spinal dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD SIM Nagan Raya. **Saran:** Di harapkan Kepada RSUD SIM Nagan Raya khususnya bagi perawat bedah agar dapat memberikan informasi kepada pasien mengenai prosedur pembedahan secara detail dan terarah untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Tingkat Kecemasan, Pre Operasi

Abstract

Surgical procedures are a form of treatment that use invasive methods through surgery. The World Health Organization reports that the prevalence of anxiety in preoperative patients reaches 60–90%. The level of anxiety in preoperative patients reaches 534 million people. One of the factors that can influence an individual's anxiety before undergoing surgery is family support Objective: To determine the relationship between family support and the level of anxiety in preoperative patients in the Central Surgical Installation (IBS) of RSUD SIM Nagan Raya. Methods: The research design was a quantitative analytic correlational study with a cross-sectional approach. The sample in

this study consisted of preoperative patients at RSUD SIM Nagan Raya over the past 2 months, totaling 138 patients, using a non-probability sampling technique (purposive sampling). Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square test. Results: The results showed that out of 58 respondents, most received moderate family support, totaling 27 respondents (46.6%). The level of anxiety in preoperative patients was mostly mild, with 28 respondents (48.3%). There was a relationship between family support and anxiety levels in pre-spinal anesthesia patients with a p-value of 0.002 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between family support and anxiety levels in preoperative patients in the Central Surgical Installation (IBS) of RSUD SIM Nagan Raya. Suggestion: It is expected that RSUD SIM Nagan Raya, especially surgical nurses, can provide detailed and directed information to patients regarding surgical procedures to reduce anxiety in preoperative patients.

Keywords: Family Support, Anxiety Level, Preoperative

PENDAHULUAN

Tindakan operasi merupakan pengobatan yang menggunakan carainvasif dengan pembedahan. Manjalani tindakan pembedahan merupakan suatu pengalaman yang sulit bagi setiap pasien. Banyak masalah yang mungkin dapat terjadi selama proses operasi atau setelah operasi hal ini mampu memicu rasa takut pada pasien. Kecemasan adalah pengalaman subjektif dari seseorang yang membuat tidak nyaman selalu berkaitan dengan perasaan yang tidak berdaya dapat memberikan dampak yang mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologis (Nisa dkk, 2019).

Berdasarkan data pasien operasi menurut *World Health Organization* (2022), setiap tahunnya, terdapat peningkatan substansial dalam volume prosedur bedah yang dilakukan, dengan perkiraan 165 juta operasi dilakukan di seluruh dunia. Pada tahun 2022, catatan rumah sakit di seluruh dunia menunjukkan total 234 juta pasien, dengan operasi di Indonesia saja mencapai 1,2 juta orang. Data Kementerian Kesehatan RI (2022), Di Indonesia, intervensi bedah menempati posisi ke-11 di antara 50 pengobatan penyakit yang berbeda, dengan operasi besar mencakup 32% dari prosedur tersebut (Lubis dkk, 2024).

Kebanyakan orang akan merasa cemas ketika divonis harus menjalani operasi. Sebab menurut pemahaman awam operasi berarti ada bagian tubuh yang akan disayat, dibuka sampai ke dalam dalamnya. Tingkat kecemasan masing-masing individu yang akan mendapatkan tindakan pembedahan tentunya berbeda-beda, ada yang mengalami cemas ringan, sedang, berat bahkan panik. Pada pasien pre operasi apabila mengalami tingkat kecemasan berat atau panik, maka itu merupakan respon maladaptif yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi fisiologis seperti tanda vital, sering kencing/diare, persepsi menyempit sakit kepala, dan mengganggu konsentrasi. Jika pasien mengalami gangguan fisiologis maka akan dilakukan penundakan tindakan

operasi sampai tanda vital pasien berada dalam rentang yang tidak berbahaya untuk dilakukan tindakan (Rangkuti dkk, 2021).

Kecemasan dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti takut nyeri pembedahan, takut terjadi perubahan fisik, takut atau cemas mengalami kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama, takut menghadapi ruang operasi, takut kematian, takut operasi gagal. Kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti psikoanalitik (konflik emosional antara id dan superego), perilaku (tergantungan tujuan untuk dicapai), keluarga (dukungan keluarga yang kurang), biologis (peningkatan reseptor untuk benzodiazepines), dan teori kognitif (stimulus yang tidak sesuai respon). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu sebelum melakukan pembedahan adalah keluarga (Rangkuti dkk, 2021).

Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan rasa tenteram ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Dukungan keluarga merupakan sosial yang bersifat abadi, dan dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh terhadap keturunan dan lingkungan. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan secara emosional melalui bentuk kasih sayang yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dicintai, memberikan sarana prasarana, nasehat-nasehat atau umpan balik dalam prestasi dan dihargai baik dalam bentuk materi maupun non-materi (Cing dan Annisa, 2022).

Dukungan keluarga yang diberikan bisa berupa sikap, tindakan dan bagaimana keluarga menerima pasien secara utuh sehingga pasien mampu menghadapi keadaan sakitnya. Fungsi keluarga adalah sebagai sistem pendukung untuk anggota keluarga tanpa memandang dan selalu siap dalam memberikan bantuan jika dibutuhkan. Dukungan yang diberikan oleh keluarga mampu memberikan perasaan senang, aman, dan nyaman. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pada pasien pre anestesi dan operasi, dan diyakini mampu memberikan semangat pada pasien yang akan menjalani operasi (Pandiangan dan Wulandari, 2020).

Dukungan keluarga memberikan hal positif dalam memberikan pengetahuan kesehatan untuk perawatan diri pada keluarga yang sakit maupun sehat. Keluarga dapat memberikan dukungan instrumental berupa finansial dan bantuan kebutuhan dasar selama pasien dalam masa perawatan, keluarga juga dapat memberikan dukungan emosional seperti perhatian dan mendengarkan keluh kesah pasien serta dukungan penilaian yang berupa penilaian positif terhadap perasaan pasien. Dengan diberikannya dukungan diharapkan pasien lebih siap menghadapi operasi dan rasa cemas dapat berkurang (Lubis dkk, 2024).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Cahyanti dkk (2020), mengenai hubungan dukungan keluargadengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan

keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi general anestesi menunjukkan nilai $r = -0,523$ dengan signifikansi $0,001$ ($\alpha < 0,05$), yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cing dan Anisa (2022), mengenai dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian didapatkan nilai korelasi antara hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan adalah $p \text{ value} < 0,028$. Keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien dengan tingkat korelasi negatif yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien pra operasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di RSUD SIM Nagan Raya terhadap 10 orang pasien yang akan menjalani tindakan operasi diketahui 8 pasien (80%) pasien mengalami kecemasan ringan dan sedang ditandai dengan khawatir, takut, gelisah, dan berdebar-debar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya dukungan anggota keluarga dimana beberapa anggota keluarga pasien tidak mengunjungi pasien selama dirawat dikarenakan memiliki kesibukan masing-masing. Selanjutnya 2 pasien (20%) tidak mengalami kecemasan dan merasa tenang dalam menghadapi operasi dikarenakan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga pasien merasa semangat dan lebih rileks.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD SIM Nagan Raya".

METODE PELAKSANAAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *analytickorelasional* yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi yang bersifat *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependendiidentifikasi pada satu satuan waktu atau di teliti secara bersamaan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi di RSUD SIM Nagan Raya selama 2 bulan terakhir yaitu sebanyak 138 pasien. Jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sebanyak 58 responden pre operasi. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling yaitu pengambilan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek peneliti dari suatu populasi target yang terjangkau yang diteliti (Notoatmodjo, 2018). Kriteria inklusi yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pasien usia dewasa 18-59 tahun
2. Tidak mengalami penurunan kesadaran
3. Bersedia menjadi responden
- b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Notoatmodjo, 2018). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurang kooperatif
2. Tidak bersedia menjadi responden

Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *chi square* yaitu Uji tersebut dilakukan untuk memutuskan apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka menggunakan *p-value* yang dibandingkan dengan tingkat kesalahan (Alpha) yaitu sebesar 5% atau 0,05 (Hastono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data terhadap 58respondenpre operasi di RSUD Sultan Iskandar Muda (SIM) Nagan Raya diperoleh informasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD SIM Nagan RayaTahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Jenis Kelamin		
1	Laki-Laki	30	51,7
2	Perempuan	28	48,3
	Total	58	100
	Usia		
1	<20 Tahun	3	5,2
2	20-29 Tahun	16	27,6
3	30-39 Tahun	22	37,9
4	40-49 Tahun	12	20,7
5	50-59 Tahun	5	8,6
	Total	58	100
	Pekerjaan		
1	PNS	13	22,4
2	Honorar	5	8,6
3	Wiraswasta	17	29,3
4	IRT	21	36,2
5	Pelajar	1	1,7

6	Karyawan Swasta	1	1,7
	Total	58	100

Sumber Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 30responden (51,7%) dan sebagian kecil perempuan sebanyak 28 responden (48,3%), dengan rentang usia 30-39 tahun sebanyak 22 responden (37,9%), dan memiliki pekerjaan mayoritas IRT sebanyak 21 responden (36,2%).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel dukungan keluarga dengankecemasan pasien pre operasi di instalasi Bedah Sentral RSUD SIM Nagan Raya yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

a. Dukungan Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD SIM Nagan RayaTahun 2025

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	15	25,9
2	Sedang	27	46,6
3	Rendah	16	27,6
	Jumlah	58	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga yang sedang sebanyak 27 responden (46,6%) dan minoritas mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 15 responden (25,9%).

b. Tingkat Kecemasan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD SIM Nagan RayaTahun 2025

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ringan	28	48,3
2	Sedang	6	10,3
3	Berat	24	41,4
	Jumlah	58	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 28 responden (48,3%) dan sebagian kecil mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 6 responden (10,3%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD SIM Nagan Raya Tahun 2025

No	Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan								p-Value
		Ringan		Sedang		Berat		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Tinggi	1	2	0	0	0	0	1	28,9	0,002
2	Sedang	5	5,9	6	10,	9	1	5	35,6	
3	Rendah	1	2	0	3	1	5,5	2	35,6	
		2	0,7		0	5	2	7		
		1	1,				5,9	1		
			7					6		
Jumlah		2	4	6	10,	2	4	5	100	
		8	8,3		3	4	1,4	8		

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi seluruhnya mengalami kecemasan ringan sebanyak 15 responden (25,9%), responden yang mendapatkan dukungan keluarga sedang sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 12 responden (20,7%) dan responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 15 responden (25,9%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p-value* = 0,002 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga Pasien Pre Operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga yang sedang sebanyak 27 responden (46,6%) dan minoritas mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 15 responden (25,9%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk (2024) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre

operasi elektif di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mendapatkan dukungan keluarga kategori sedang sebanyak 23 responden (69,7%).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwulan dkk (2021) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga kategori sedang dengan hasil penelitian 26 orang (68,4%).

Dukungan keluarga terbagi dalam beberapa jenis, yaitu dukungan emosional yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan instrumental yang diwujudkan melalui menyediakan waktu dan fasilitas jika pasien memerlukan untuk keperluan pengobatan dan mencarikan kebutuhan sarana dan peralatan yang pasien perlukan. Dukungan informasional dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Serta dukungan penghargaan/penilaian yaitu keluarga membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian (Cahyanti dkk, 2020).

Menurut Mangera dkk (2019) dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu dalam mengurangi kecemasan pada pasien. Dukungan keluarga dapat menimbulkan kenyamanan yaitu dukungan keluarga menahan efek-efek negatif dan stres terhadap kesehatan dan efek utama yaitu dukungan keluarga yang secara langsung mempengaruhi peningkatan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Friedman (2018) yakni dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani pengobatan.

Peneliti memukan bahwa sebagian pasien merasakan dukungan keluarga yang cukup. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan anggota keluarga, atau kurangnya pemahaman keluarga mengenai kebutuhan emosional pasien saat menghadapi operasi. Hal ini sejalan dengan temuan Anwar (2018) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dukungan psikologis dan informasi sangat krusial untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal penting yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Dukungan tersebut mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. Jika keempat aspek ini tidak terpenuhi secara seimbang, maka pasien akan tetap merasa cemas meskipun tidak sepenuhnya sendiri. Dengan memberikan dukungan penuh, keluarga dapat membantu pasien merasa lebih siap dan percaya diri dalam menjalani proses operasi. Oleh karena itu, penting untuk

berkomunikasi dengan pasien untuk mengetahui apa yang dia butuhkan dan bagaimana keluarga dapat memberikan dukungan terbaik untuknya.

2. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 28 responden (48,3%) dan sebagian kecil mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 6 responden (10,3%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwulan dkk (2021) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden, sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 23 orang (60,5%).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti dkk (2020) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi general anestesidi RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kecemasan diperoleh data sebanyak 14 responden (36,8%) mengalami cemas sedang.

Sebelum dilakukan operasi terdapat masalah kecemasan yang merupakan reaksi emosional pasien yang sering muncul. Kecemasan pada pasien pre operasi dapat disebabkan takut terhadap nyeri atau kematian, takut tentang deformitas atau ancaman lain terhadap citra tubuh (Mangera dkk, 2019). Penelitian oleh Yuliana & Mirasari (2020), menyebutkan bahwa sekitar 80% pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami kecemasan. Dampak kecemasan pre operasi dapat berupa perubahan tanda-tanda vital, gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering BAK.

Perasaan cemas pada pasien sebelum dilaksanakan tindakan operasi dapat menyebabkan sesuatu yang berakibat buruk pada pasien, sehingga harus mendapatkan penanganan yang cepat dan serius, karena dapat mengakibatkan pembatalan operasi yang sudah dijadwalkan. Hal utama yang dibutuhkan pasien sebelum melaksanakan operasi adalah adanya dukungan dari orang-rang terdekat yaitu dukungan keluarga. Dukungan yang diberikan keluarga akan meningkatkan rasa percaya diri pasien untuk menghadapi operasi karena pasien merasakan mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari keluarganya (Handayani dkk, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi dapat mempengaruhi kesiapan pasien untuk menghadapi proses operasi dan dapat berdampak pada proses pemulihan pasca operasi. Tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien dikarenakan kurangnya informasi tentang prosedur operasi, ketakutan akan hasil operasi, serta belum maksimalnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kecemasan pre operasi diperlukan strategi yang efektif salah satunya melalui dukungan keluarga.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi seluruhnya mengalami kecemasan ringan sebanyak 15 responden (25,9%), responden yang mendapatkan dukungan keluarga sedang sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 12 responden (20,7%) dan responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 15 responden (25,9%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p-value* = 0,002 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadhat dkk (2025) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor di unit OK RSUD Bhakti Asih tahun 2024. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada responden dengan nilai yang signifikan *p-value* yaitu ($P=0.000<0.05$).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsha & Lestaria (2024) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Marinir Cilandak tahun 2024. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Marinir Cilandak dengan nilai $p=0.041$.

Dukungan keluarga merupakan tindakan dan sikap keluarga terhadap penerimaan bagi keluarga yang menderita sakit. Fungsi keluarga adalah sebagai sistem pendukung untuk anggota keluarga dan selalu siap dalam memberikan bantuan jika dibutuhkan (Fadila, 2022). Dukungan keluarga menurut Friedman (2018) adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Menurut Herdman, (2018) kecemasan adalah perasaan khawatir, takut, was- was, takut yang tidak jelas atau tidak nyaman seakanakan terjadi sesuatu yang mengancam, perasaan yang samar disertai respons otonom (sumber sering kali tidak diketahui individu), perasaan takut yang disebabkan oleh kewaspadaan terhadap bahaya. Hal ini adalah isyarat dari kewaspadaan untuk memperingatkan individu akan adanya bahaya yang membuat individu siap bertindak menghadapi bahaya.

Dukungan keluarga merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien, terutama dalam menghadapi situasi yang menegangkan seperti persiapan operasi. Dukungan keluarga dapat berupa ekspresi

penghargaan positif, bantuan finansial, informasi, serta dukungan emosional. Dukungan keluarga tidak hanya membantu mengurangi kecemasan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung mengalami pemulihan yang lebih cepat dan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap perawatan yang diterima. Dukungan keluarga yang efektif dapat meningkatkan kesiapan pasien dalam menjalani operasi dan membantu mereka menghadapi prosedur medis dengan lebih tenang (Fitriani dkk, 2025).

Faktor yang dapat berpengaruh pada perasaan cemas pasien sebelum dilaksanakan operasi adalah dukungan keluarga, kepribadian dan cara penanganan kecemasan. Dukungan keluarga salah satu faktor yang dapat digunakan pasien untuk mengatasi perasaan cemas. Dukungan keluarga dalam wujud bantuan yang diberikan anggota keluarga kepada pasien sehingga memberikan suasana nyaman pada pasien yang sedang dalam keadaan cemas (Handayani dkk, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi. Semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hal ini karena dukungan keluarga memiliki peran besar dalam menstabilkan emosi dan memberi rasa aman kepada pasien. Sebaliknya, jika dukungan keluarga kurang, pasien cenderung merasa sendirian dan tidak siap secara mental dalam menghadapi tindakan operasi, yang pada akhirnya memicu peningkatan kecemasan. Oleh karena itu, dukungan keluarga yang aktif dan menyeluruh diyakini dapat menjadi salah satu strategi non-farmakologis yang efektif dalam manajemen kecemasan pre operasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi spinal dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$).

SARAN

Kepada RSUD SIM Nagan Raya khususnya bagi perawat bedah agar dapat memberikan informasi kepada pasien mengenai prosedur pembedahan secara detail dan terarah untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi.

REFERENSI

- Cahyanti, L. *et al.* (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping', *Caring : Jurnal Keperawatan*, 9(2), pp. 129–143.
- Cing, M.T.G.C. and Annisa, R. (2022) 'Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat

- Kecemasan Pasien Pre Operasi', *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), p. 403.
Available at: <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.574>.
- Friedman, M. (2018) *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5*. Jakarta: EGC.
- Hastono (2018) *Analisa Data Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Lubis, E., Sutandi, A. and Dewi, A. (2024) 'Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Tindakan Bedah Mayor di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2023', *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 3(1), pp. 31–42.
- Nisa, R.M., PH, L. and Arisdiani, T. (2019) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), p. 116.
- Pandiangan, E. and Wulandari, I.S.M. (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi', *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), pp. 469–479.
- Rangkuti, W., Akhmad, N.A. and Hari, M. (2021) 'Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea', *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), pp. 409–418.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta